

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan tidak akan pernah terlepas dari pendidikan, karena pendidikan adalah sesuatu yang didalamnya terkandung proses interaksi antara manusia dengan manusia lainnya untuk saling memahami, mengendalikan dirinya dan mengembangkan potensi masing-masing. Setiap manusia akan mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 (2013, hlm, 3) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlāq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peserta didik dalam proses pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dirinya di bidang akademik dalam arti kecerdasannya saja. Namun ditekankan harus memiliki kecerdasan spiritual agar berakhlāq mulia, seperti yang dijelaskan oleh Arifin (2012, hlm. 14) bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan (pencipta) baik kegiatan ini bersifat pribadi maupun kegiatan sosial. Maka dalam lembaga pendidikan harus diadakan proses pendidikan keagamaan agar bisa terwujudnya tujuan pendidikan yang tercantum pada Sisdiknas.

Mengenai pendidikan keagamaan dalam Sisdiknas pasal 30 ayat 2 (2013, hlm, 21) bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli agama. Jika kita lihat di pendidikan formal telah banyak pendidikan keagamaan yang telah diselenggarakan seperti

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk di sekolah-sekolah umum, yang bertujuan sebagai program pendidikan yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran agama Islam dan dapat menjalin kerukunan dengan umat bergama lain hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2011, hlm.6). Sedangkan untuk sekolah yang berbasis Islam seperti madrasah-madrasah, tidak hanya pendidikan agama Islam yang menjadi proses pendidikan keagamaannya namun lebih banyak dan beragam salah satunya ada mata pelajaran aqīdah akhlāq.

Menurut Suresman (2009, hlm. 1) bahwa aqīdah adalah pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah dan kita sebagai manusia wajib meyakiniinya sehingga kita layak disebut orang yang beriman. Kemudian aqīdah menurut Sauri (2013, hlm. 77) merupakan bagian mendasar dari ajaran agama. Ia menjadi fundamen dari seluruh hukum agama yang berada di atasnya. Aqīdah Islam adalah tauhid, yakni mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama, yaitu *laa ilaah illa allahu* (tiada Tuhan selain Allah) karena sebagai fundamen, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan Akhlāq menurut Amin (dalam Zaharudin AR, 2004, hlm. 5) berangkat dari kehendak yaitu, ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlāq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Alim, 2011, hlm. 151) . Sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kedua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kekuatan yang bernilai yang disebut akhlāq. Jadi antara aqīdah dan akhlāq memiliki hubungan yang saling mengisi dalam praktiknya karena sikap seseorang harus didasari dengan aqīdah agar bisa menerima perintah Allah dan menjauhi larangannya secara sempurna dalam kehidupannya.

Dari pemaparan tujuan pendidikan agama Islam dan aqīdah akhlāq maka betapa pentingnya pendidikan agama bagi manusia supaya terbinanya akhlāq mulia, karena akhlāq merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian seseorang secara utuh. Hal pertama yang harus dilakukan pada pembentukan kepribadian seseorang adalah pendidikan akhlāqnya. Pada dasarnya pendidikan akhlāq seorang anak itu perlu dibina, baik di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah, pembinaan akhlāq di sekolah harus teratur dan terarah agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta bisa mengontrol perilaku mereka agar terhindar dari kenakalan remaja yang kerap dilakukan pada usia mereka.

Menurut Monks (dalam Ali dan Asrori, 2006, hlm. 9-10) bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri. Jadi yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa potensial, baik dari segi aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks(Sofyan, 2010, hlm.1). Peneliti mengambil contoh kasus narkoba yang kerap digunakan oleh para pelajar, berdasarkan hasil penelitian BNN (Badan Narkotika Nasional) Republik Indonesia yang bersumber dari ([www.BNN.com](http://www.BNN.com)) data kasus narkoba dari tahun ke tahun meningkat, seperti data kasus di bawah:

Tabel 1.1  
Kasus Narkoba

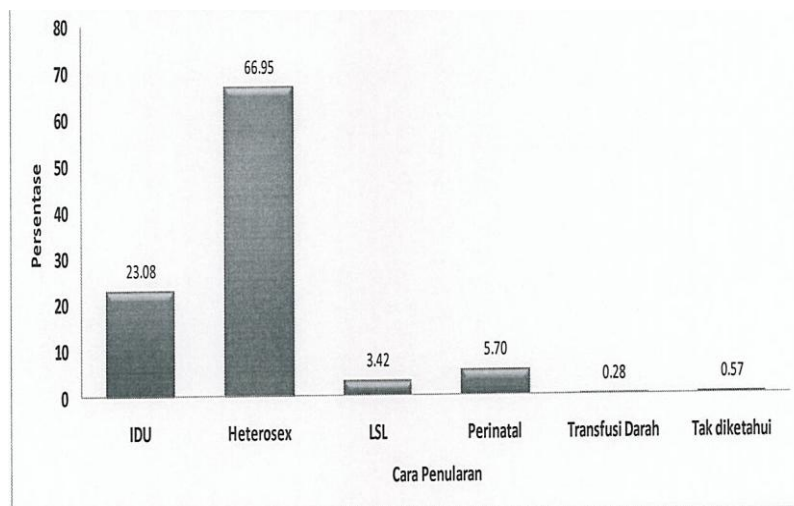
<b>Kasus</b>	<b>Tahun</b>	<b>Persen (%)</b>	<b>Jumlah</b>
Narkoba Usia 10-59 tahun	2009	1,99 %	3,6 juta jiwa
	2010	2,21 %	4,02 juta jiwa
	2011	2,8 %	5 juta jiwa

Selain kasus narkoba maraknya kasus HIV/AIDS yang menjadi bukti rusaknya moral suatu bangsa di karenakan seks bebas sebagai faktor utama yang menjadi penyebab penyebaran penyakit HIV/AIDS, selain dari jarum suntik yang bergantian, ibu menyusui dan lain-lain. Berikut ini data yang melaporkan mengenai penyakit HIV/AIDS:

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

Gambar 1.1 Diagram  
Penyebab Utama Penyebaran AIDS



Sumber : Laporan Surveilans AIDS Kemenkes RI tahun Jan - Mar 2011

Tabel 1.2

Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Berdasarkan Tahun

Tahun	AIDS
2005	4.774 kasus
2006	3.439 kasus
2007	4.434 kasus
2008	5.134 kasus
2009	5.458 kasus

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2010	6.476 kasus
2011	6.178 kasus

Sumber: Kemenkes RI September 2012

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa betapa buruknya perilaku-perilaku anak remaja/ para pelajar zaman sekarang, dunia pendidikan saat ini mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk membenahi para pelajar yang semakin merosot. Disebabkan oleh perilaku sebagian siswa yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada, tidak sedikit yang telah kita ketahui melalui media sosial, pemberitaan seputar perilaku para pelajar dewasa yang menyimpang sehingga mengotori dunia pendidikan. Dunia pendidikan seharusnya bisa menghasilkan pelajar-pelajar yang berprestasi dan berakhlāq mulia. Kini dunia pendidikan mengalami problematika moralitas yang krusial.

Terkadang para orang tua, kaum pendidik dan petugas-petugas keamanan seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Tidak sedikit dari keluarga kaya raya dan anak-anak orang berpangkat banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja, misalnya, penyalahgunaan obat bius, pemerkosaan, perampokan, perkelahian, dan sebagainya. Masalahnya kembali pada akhlāq remaja itu sendiri, remaja yang demikian nakalnya adalah remaja yang tidak mengamalkan pemahaman yang mereka tau mengenai akhlāq terpuji.

Namun sebaliknya tidak sedikit remaja yang menundukan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu adalah remaja yang shaleh yang berakhlāq indah dan mulia, dari segi ini jelas terlihat betapa hikmahnya ilmu akhlāq dan

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aqīdahakhlāq dapat menuntun para remaja menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif. (Ya'qub, 1983, hlm. 29).

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan pada tujuan pendidikan bahwa : dalam UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlāq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara tersirat, kemampuan yang harus dimiliki siswa selain aspek akademis juga aspek perkembangan pribadi, sosial, dan mempunyai akhlāq mulia yang selalu taat pada Allah SWT, serta mempunyai keimanan.

Dengan kata lain pendidikan di sekolah didirikan bukan hanya untuk menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan akademik saja, tetapi juga menghasilkan manusia yang mempunyai kepribadian religius. Sebagai mana dalam diri mereka terbina akhlāq yang mulia sehingga pergaulan sosial mereka terbina dengan baik. Selaras dengan (Mustofa, 2010, hlm. 109) bahwa pendidikan sebagai wadah seseorang mendapatkan wawasan yang luas kemudian diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi.

Begitu pula jika siswa diberikan pelajaran “Akhlāq” maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan pencitanya. Dengan demikian strategis sekali di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku, yang kurang baik menuju perilaku yang baik.

Sedangkan pendidikan akhlāq merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 seperti yang telah di sebutkan di atas mengenai UU tersebut. Menurut Rahmat dalam tulisannya memaparkan bahwasanya, pendidikan akhlāq perspektif Islam adalah

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***



pendidikan akhlāq mulia berbasis iman dan takwa untuk mencapai martabat *Insân Kâmil* (manusia sempurna), atau istilah-istilah lain yang semakna dengan *Insân Kâmil* (seperti manusia sufi atau manusia utuh). Pendidikan Akhlāq merupakan misi kenabian. Dalam sebuah hadits yang sangat populer Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَنَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا رَمَى خَلْقٌ

“*Innamâ bu`itstu li`utammima makârimal akhlâqin*” (HR. Malik)

Sesungguhnya aku diutus (ke dunia ini) untuk menyempurnakan akhlāq mulia. Maksudnya, Akhlāq mulia perspektif manusia masih perlu disempurnakan (karena masih cacat). Perspektif kenabian, akhlāq mulia harus berbasis iman dan takwa untuk mencapai martabat *Insân Kâmil*. Adapun figur teladan *Insân Kâmil* adalah Rasûlullah (QS. Al-Aḥzab: 21)

أَفَذَكَانَ الْكُفَّيرِ سِوَا اللَّهِ سِوَا حَسَنَتِنَا لِمَنَّا نَبِيٌّ جِوَاللهِ الْيَوْمَ مَا لَآخِرَ وَذَكَرَ اللهُ كَثِيرًا □□□□

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullahitu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al-Aḥzab: 21)<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Supriadi (2013, hlm. 9) bahwa para pendidik akhlāq perlu sadar sesadar-sadarnya bahwa tujuan mereka mendidik akhlāq para siswa bukan sekedar agar para siswa mencapai kemuliaan akhlāq, tapi lebih dari itu, yakni agar para siswa dapat menjadi murid-murid ulama pewaris nabi (agar akhlāq mulianya dapat disempurnakan oleh ulama pewaris nabi).

---

<sup>1</sup> Seluruh teks terjemah Al- Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari menu *Qur`ān in Word* dalam *Microsoft Word*, yang disesuaikan dengan Al- Qur`ān dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Penerjemah Departemen Agama RI. Bandung: PTSyigma Examedia Arkanleema . 2009  
Zein Nursyifa, 2014

Di Madrasah Aliyah sejak dulu terkenal dengan pembelajaran keagamaannya yang lebih banyak dibandingkan sekolah-sekolah menengah atas lainnya, yang hanya memperlajari pelajaran-pelajaran agamanya terbatas dengan kata lain hanya dikemas dalam satu pelajaran yaitu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Sedangkan di Madrasah Aliyah dalam pembelajaran keagamaannya mendapatkan mata pelajaran yang terpisah seperti, untuk pembinaan akhlāq melalui mata pelajaran aqīdah akhlāq, dalam pemahaman baca tulis al-Qur'ān beserta tajwidnya melalui al-Qur'ān Hadīṣ, untuk pemahaman hukum-hukum Islam maka ada mata pelajaran Fiqih, di sekolah madrasah aliyah setiap mata pelajaran tersebut mendapatkan hari dan jam khusus.

Dengan demikian di sekolah madrasah aliyah lebih banyak waktu yang disediakan untuk pembelajaran keagamaannya dibandingkan sekolah-sekolah menengah atas dan jumlah guru-guru yang ahli dalam bidang keagamaan lebih banyak. Sehingga dapat mendorong ekstrakurikuler keagamaan di madrasah aliyah agar lebih maju dan terkontrol, seperti yang sering dilakukan dalam ekstrakurikuler rohis anak-anak mendengarkan ceramah yang mana bisa membantu meningkatkan kualitas akhlāq para siswa disana, dan mata pelajaran aqīdah akhlāq yang memberika teori-teori bagaimana membina *Akhlāqul karimah*. Maka dengan adanya pembelajaran aqīdah akhlāq sikap atau kepribadian para pelajar terarah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan dalam Peraturan menteri agama RI, nomor 20 tahun 2008:

Bahwa aqīdah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, serta akhlāq bertitik tolak dari aqīdah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqīdah (keimanan dan keyakinan hidup). Sedangkan Akhlāq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia, dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh aqīdah yang kokoh.

Sedangkan faktanya di setiap daerah atau kota sering terdengar kenakalan-kenakalan yang terjadi seperti terlibatnya para pelajar dengan aksi tawuran dan geng motor yang dilakukan beberapa oknum-oknumpelajar swasta namun tidak dipungkiri beberapa oknum-oknum pelajar negeri juga kerap melakukan kenakalan-kenakalan tersebut. Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta memang kurang terdengar keterlibatan sekolah tersebut dengan aksi tawuran para pelajar namun bukan berarti sekolah tersebut akhlāqnya terjamin sangat bagus. Tentu saja masih banyak kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan oleh beberapa oknum siswa MA.

Peneliti tertarik menunjuk sekolah Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta (MAN) dijadikan objek untuk diadakannya penelitian. Dikarenakan di sekolah ini terkenal dengan sekolah berbasis islam dan banyak disediakan waktu untuk belajar keagamaan. Maka peneliti ingin mengetahui sejauhmana salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di MA tersebut yaitu aqīdah akhlāq memberikan pengaruh terhadap pembinaan Akhlāq para siswa di MAN.

Alasan peneliti tertarik dengan mata pelajaran aqīdahAkhlāqkarena mata pelajaran ini membelajarkan siswa agar bisa membina *Akhlāqulkarimah*. Maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh nilai yang mereka raih di mata pelajaran aqīdahAkhlāq terhadap realita Akhlāq yang mereka miliki. Maka peneliti

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertarik mengambil judul penelitian “ Kualitas Akhlāq Siswa dihubungkan dengan Prestasi Pembelajaran Aqīdah Akhlāq di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yaitu permasalahan yang kini dialami oleh dunia pendidikan, mengenai kenakalan-kenakalan remaja yang tidak bisa dicegah. Dikarenakan akhlāq para pelajar sekarang yang sudah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan yang salah, kemajuan teknologi, dan lain-lain. Di SMU atau MA negeri maupun swasta masih banyak oknum-oknum yang melakukan kenakalan remaja. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan, adakah hubungannya pembelajaran keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah terhadap kualitas akhlak yang dimiliki siswa.

Sedangkan di Madrasah Aliyah lebih banyak waktu yang disediakan dan banyak aspek pelajaran agama yang disampaikan salah satunya aqīdah Akhlāq, yang khusus membelajarkan mengenai pembinaan akhlāq. Sehingga siswa dapat mendapatkan ilmu agama lebih dalam serta terbina *Akhlāqul karimah*. Maka peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran keagamaan atau aqīdah akhlāq terhadap kualitas akhlāq mereka.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil permasalahan umum penelitian yaitu, Bagaimanakah kualitas akhlāq siswa dihubungkan dengan prestasi pembelajaran aqīdah akhlāq ?. Dari permasalahan

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

umum maka dapat dikerucutkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus yaitu:

1. Bagaimanakah kualitas kognitif hasil belajar aqīdahakhlāq di MAN Purwakarta ?
2. Bagaimanakah kualitas akhlāq mulia siswa MAN Purwakarta ?
3. Adakah hubungan korelasional hasil belajar aqīdahakhlāq siswa dengan kualitas akhlāq mulia siswa MAN Purwakarta ?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran kualitas akhlāq siswa yang dihubungkan dengan prestasi pembelajaran aqīdah akhlāq di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.

Dari tujuan umum tersebut, terdapat tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas kognitif hasil pembelajaran aqīdah akhlāq di MAN Purwakarta
2. Memperoleh gambaran mengenai kualitas akhlāq siswa di MAN Purwakarta
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antara hasil belajar Aqīdahakhlāq siswa dengan kualitas akhlāq mulia siswa di MAN purwakarta

#### **E. Variabel penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012, hlm. 38).

1. Variabel bebas ( X )

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pembelajaran aqīdah akhlāq yang mana variabel ini bisa disebut juga dengan variable independent atau dengan variabel penyebab.

## 2. Variabel terikat ( Y )

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kualitas akhlāq siswa yang disebut juga dengan variabel dependent atau pun variabel akibat.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah teori dan mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran aqīdah akhlāq terhadap kualitas akhlāq siswa

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Guru Agama

Secara umum bagi guru agama bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi, dan lebih memperhatikan cara menyampaikan materi mata pelajaran aqīdah akhlāq agar tidak bersifat kognitifnya saja yang diterima oleh peserta didik namun bisa memberikan efek positif pada perilaku sehari-hari peserta didik.

#### b. Siswa/ Peserta didik

Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada mereka, mengenai sejauhmana kualitas kognitif, afektif dan psikomotor yang mereka miliki selama mereka mempelajari pelajaran aqīdah akhlāq. Agar mereka bisa memperbaiki kualitas akhlāq mereka jauh lebih baik.

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

c. Sekolah

Sebagai salah satu bahan evaluasi bagi sekolah Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta khususnya dalam mata pelajaran aqīdah akhlāq, agar bisa memperbaiki jika ada kekurangan serta mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai positif yang telah diraih oleh sekolah.

d. Prodi IPAI

Dengan adanya skripsi ini, IPAI ikut serta dalam memperhatikan permasalahan pendidikan khususnya dalam merosotnya akhlāq para pelajar saat ini. Serta memberikan evaluasi untuk sekolah madrasah dalam mata pelajaran aqīdah akhlāq.

e. Peneliti

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan atau mengarahkan akhlāq siswa, khususnya dalam bidang mata pelajaran agama atau aqīdah akhlāq.

## **G. Struktur Organisasi Penelitian**

Skripsi ini terdiri atas lima bab, sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: A. Latar Belakang Masalah; B. Identifikasi; C. Rumusan Masalah; D. Tujuan Penelitian; E. Manfaat Penelitian; F. Metode Penelitian; G. Struktur Organisasi Penelitian.

Bab II Kajian Pustaka yang meliputi: A. Pembelajaran; B. konsep Aqīdah Akhlāq; C. Konsep Akhlāq; D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III Meliputi: A. Lokasi Penelitian; B. Populasi dan Sampel Penelitian; C. Metode Penelitian; D. Defisi Oprasional; E. Instrumen Penelitian; F. Teknik Pengumpulan Data; G. Teknik Analisis Data.

Zein Nursyifa, 2014

*Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014*

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama yaitu;  
A.Pemaparan Data dan B. Pembahasan Data

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan yang merupakan penyajian, penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti dan saran.

**Zein Nursyifa, 2014**

***Kualitas Akhlaq Siswa Dihubungkan Dengan Prestasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta Tahun Ajaran 2013-2014***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)